

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati proses panjang melalui penelusuran, kajian dan analisis mengenai hipotesis yang di cantumkan dalam pokok permasalahan sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan dengan melihat lebih dalam mengenai interaksi Injil dan Budaya Toraja (sebuah studi teologis-antropologis tentang *ma'burake* dan ungkapan syukur dalam Alkitab), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat di Simbuang tidak dapat dilepaskan dari budaya yang telah membentuknya, oleh karena itu, bila ada orang Simbuang yang disentuh oleh Injil dalam misi Pekabaran Injil (PI), maka budayanya, adat istiadatnya akan tetap bersamanya. Injil dalam upaya pewartaan semsetinya tidak mengubah seseorang menjadi orang asing dari budayanya tetapi melalui pendekatan yang tepat yakni memberitakan Injil dengan memperhatikan situasi budaya lokal yang di jumpainya sehingga upaya pekabaran Injil dapat diterima dengan penghayatan lokal melalui pendekatan budaya tanpa mengurangi makna dan pesan Injil dengan kesadaran bahwa interkultural bukan sebagai upaya menghilangkan upaya misi tetapi sebagai sarana misiologis yang relevan.

Ritual *ma'burake* adalah praktek-praktek *Aluk To Dolo* (untuk menyatakan rasa syukur kepada *Puang Matua*) yang sudah membudaya, dihayati, dan diamalkan dalam menjalin hubungan dengan sesama anggota kelompok atau komunitas masyarakat di Simbuang. Dalam perjumpaan dengan Injil *Ma'burake* bagi orang Kristen di Simbuang bukanlah hal yang asing sebab tradisi ini telah ada jauh sebelum Injil itu di beritakan, dan masih tetap ada setelah masyarakat di Simbuang memeluk agama lain di luar *aluk To Dolo*. Dalam kesadaran itu orang Kristen di Simbuang tidak lagi menghidupi apalagi menghayati muatan atau isi dari praktek *aluk* melalui *ma'burake*. selain merupakan wujud keterlibatan sosia.

Penyataan rasa syukur kepada Tuhan (*Puang Matua*) sebagai isi atau muatan dari ritual *ma'burake* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani karena hidup bersyukur juga adalah merupakan identitas ajaran kekristena, hanya saja ada beberapa nilai-nilai yang harus mendapat pembaruan. Melalui ritual *ma'burake* manusia disadarkan untuk selalu menjaga keutuhan ciptaan (*Tallu lolona*) dengan tidak lagi memandang dirinya sendiri sebagai pusat dari sistem alam semesta. Bahwa dalam menjaga nilai keutuhan maka alam tidak boleh dilihat sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia, tetapi harus dalam penguasaan untuk melestarikan bukan untuk merusak.

Nilai-nilai dalam ritual *ma'burake* seharusnya mendapat respon dalam kaitan dengan upaya kontekstualisasi untuk mentransformasikan Injil atau

dengan kata lain pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan masuk melalui pendekatan budaya lokal.

B. Saran

Penelitian tentang ritual *ma'burake* yang telah di ramuh dan di susun dalam bentuk tesis ini, kiranya memberi manfaat bagi Gereja Toraja Khususnya Gereja Toraja se Klasis Simbuang, para akademisi khususnya bidang Teologi dan masyarakat Simbuang agar dapat melihat interaksi Injil dengan budaya lokal Toraja sebagai jalan menuju misi Pekabaran Injil dengan pendekatan budaya yang relevan, beberapa saran antara lain:

1. Perlunya gereja semakin giat dalam upaya kontekstualisasi teologi dengan melihat nilai-nilai yang hidup dan berakar di tengah-tengah kebudayaan masyarakat Simbuang, sehingga gereja dalam tanggungjawab pelayanan untuk menunaikan misi pekabaran Injil (PI) semakin merasul dan berakar dalam budaya.
2. Perlunya pendalaman dan penanaman benih-benih Injil yang berakar dalam budaya, agar mereka yang sudah menerima Kabar Sukacita melalui pemberitaan Injil atau dengan kata lain mereka yang sudah menjadi Kristen tetap teguh dalam iman dan kepercayaannya.
3. Mengupayakan menghindari sikap dan tindakan yang memberi pemaknaan bahwa kehadiran Injil (melalui misi PI) adalah upaya untuk memangkas bahkan membunuh budaya lokal di Simbuang, sebab

sesungguhnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya merupakan sarana (jalan masuk) untuk memperkenalkan Injil .

4. Dalam upaya misi Pekabaran Injil, maka pendekatan yang tepat adalah bagaimana agar fokus kita tidak hanya terpaku pada teks tetapi begitu penting mempertimbangkan konteks (budaya) agar dapat memberi ruang bagi teks. Artinya harus ada keseimbangan namun bukan berarti konteks lebih diatas dari teks.